

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang wajib diikuti serta dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa Fuja Siti Fujiati (2016). Pendidikan merupakan upaya mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang wajib dilaksanakan oleh setiap negara. Pendidikan merupakan salah satu strategi jangka panjang yang harus mampu menjawab kebutuhan serta tantangan secara nasional. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran yang terencana dengan memiliki fungsi dan tujuan tersendiri.

Pendidikan di Indonesia dapat ditempuh di berbagai lembaga pendidikan. Salah satunya adalah Sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan serta menjadi tempat kedua setelah lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter siswa. Pada dasarnya pendidikan mempunyai tujuan, tidak hanya membentuk insan yang cerdas, tetapi juga menciptakan manusia yang berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh kembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai adhi luhur bangsa dan agama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, dengan catatan materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap pelajaran yang perlu dikembangkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari Pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter, sikap dan kepribadian siswa, I Ketut Madya (2022)

Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk menambah wawasan dan mencerdaskan peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan individu yang memiliki budi pekerti luhur. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diperlukan dalam proses pendidikan.

Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan yang berkaitan dengan krisis karakter dalam dunia pendidikan (Tegar Wahyu Nugroho, 2023).

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Melalui pendidikan karakter, siswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu menampilkan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter hendaknya dapat dirasakan dan diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2010 yang menekankan penerapan nilai-nilai karakter bangsa di setiap satuan pendidikan.

Selanjutnya, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia. Sejalan dengan hal tersebut, Mansur Srisudarso dan Een Nurhasanah (2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran seni, khususnya seni budaya.

Seni budaya merupakan cabang pendidikan dimana siswa dapat menuangkan kreativitas dan keterampilanya melalui berbagai bidang diantaranya seni drama, seni tari, seni rupa dan berbagai cabang seni lainnya. Pembelajaran seni budaya dibuat untuk memperkuat kompetenai siswa yang mencakup pengetahuan dan keterampilan. Pada kurikulum 2013 pembelajaran seni budaya dirancang untuk melatih kompetensi pengetahuan yang berkaitan dengan seni dan pembentukan kompetensi apresiasi terhadap seni budaya (Permendikbud, 2016:20). Tetapi dalam penerapanya pembelajaran seni budaya seringkali dianggap tidak

penting karena dianggap sebagai pembelajaran yang hanya mementingkan unsur hiburan untuk melatih keterampilan dan kreativitas siswa.

Pada kenyataannya pendidikan seni budaya memiliki manfaat yang sangat besar, melalui pendidikan seni siswa dapat mengembangkan ide, imajinasi dan kemampuan berpikir kritis mereka melalui analisis karya seni. Pendidikan seni juga dapat menjadi media promosi yang sangat baik dalam mengatasi isu-isu sosial seperti *bullying* dan rasisme. Salah satu cabang seni yang paling efektif dalam mempromosikan segala tindakan pencegahan isu-isu sosial yang ada di masyarakat adalah seni drama.

Drama merupakan suatu aktivitas yang melibatkan peniruan atau peragaan terhadap berbagai peristiwa dan kejadian pada waktu tertentu. Secara etimologis, istilah drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, berlaku, atau beraksi (Nurhayati, 2019, hlm. 162). Sejalan dengan pendapat tersebut, Endraswara (2011, hlm. 180) menjelaskan bahwa drama termasuk salah satu genre sastra yang secara etimologi bersumber dari bahasa Yunani *dran* yang bermakna “melakukan sesuatu”. Drama merupakan cerminan dari segala perilaku, peristiwa, karakter dan semua kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia dalam kesehariannya. Drama merupakan genre karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak, menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi secara khusus dipertunjukkan dalam pementasan teater menurut I Ketut Madya (2022).

Melalui pembelajaran seni drama, pelakon dan penonton diajak untuk memahami dan merasakan berbagai peristiwa yang terjadi dalam keseharian manusia baik itu aspek sosial, budaya, moral, kenakalan remaja dan lain sebagainya. Drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan refleksi diri, karena dalam penerapannya seni drama sering kali diangkat dari kehidupan nyata manusia. Hal inilah yang menjadi ciri khas

dari drama dari cabang seni lainnya. Dalam proses penciptaannya, drama melibatkan unsur-unsur seperti naskah, tokoh, setting, alur, serta dialog yang disusun sedemikian rupa untuk membangun suasana dan pesan tertentu. Oleh karena itu, drama memiliki peranan penting dalam perkembangan sastra dan kebudayaan, serta menjadi sarana ekspresi dan komunikasi yang kuat antar manusia. Drama Sering dipertunjukkan dalam berbagai kesempatan baik itu festival, pertunjukan seni, pementasan dan berbagai acara lainnya.

Seni drama di sekolah tidak hanya dijadikan sebagai suatu pembelajaran, drama juga dipertunjukkan pada kesempatan tertentu seperti pertunjukan seni di sekolah. Melalui kegiatan ini siswa dapat mempertunjukkan keterampilan dan kreativitas. Melalui kegiatan ini siswa dapat mempertunjukkan keterampilan dan kreativitas mereka dalam berakting, menulis naskah, menyutradarai, serta mengatur tata panggung dan kostum. Pementasan drama di sekolah juga dapat melatih kerja sama tim dan kepercayaan diri di antara siswa. Kegiatan ini menjadi salah satu media dalam mengembangkan bakat seni serta meningkat kepekaan siswa terhadap pesan moral dalam drama tersebut. Meskipun demikian di indonesia sendiri masih banyak sekolah yang tidak menerapkan pembelajaran seni drama karena dianggap kurang berkontribusi dalam proses pembelajaran terhadap siswa. Salah satu sekolah yang tidak menerapkan pembelajaran seni drama adalah SMPK Rosa Mystica Kupang. Di sekolah ini pembelajaran seni yang diajarkan adalah pembelajaran seni tari, karena dianggap lebih bermanfaat dan lebih efektif dalam mengasah keterampilan dan kreativitas siswa. Berdasarkan alasan ini peneliti ingin memperkenalkan pembelajaran seni drama pada siswa dan siswi di SMPK Rossa Mystica Kupang, sebagai salah satu cabang seni yang tidak hanya dapat dipertunjukkan tetapi dapat melatih dan meningkatkan karakter kepercayaan diri, kepekaan dan melatih siswa untuk dapat mengolah emosi dengan baik dengan mengangkat tema yang berkaitan dengan isu kenakalan remaja yang sering terjadi di sekolah sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

Materi pembelajaran drama erat kaitanya dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran yang dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dalam bentuk pementasan. Maka, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pada kenyataan dalam kehidupan sehari-hari masih terjadi tindakan-tindakan yang melanggar norma serta dapat merusak karakter dan moral siswa seperti kenakalan remaja, pembunuhan, rasisme dan masih banyak lagi. Maraknya kasus *bullying* dan rasisme di sekolah sering kali tidak kita sadari. Banyak siswa yang secara tidak sadar telah menjadi korban dan pelaku kejahatan tersebut. Oleh karena itu sangat diperlukan pembentukan karakter bagi siswa-siswi di Sekolah baik itu secara langsung maupun melalui minat bakat siswa.

Pembentukan karakter siswa di sekolah merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di Indonesia. Pendidikan karakter perlu diterapkan dan dirasakan oleh seluruh kalangan. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2010 yang menekankan agar setiap sekolah mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai karakter bangsa. Lebih lanjut, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa sekolah menyediakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak dan kemampuan yang luhur. Melalui pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat mengurangi serta mencegah berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti *bullying* dan rasisme.

Kenakalan remaja seperti *bullying* dan rasisme adalah dua masalah yang sering dijumpai di sekolah, tindakan ini tidak hanya merusak moral siswa tetapi juga dapat merusak percaya diri dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan atau cara khusus yang dilakukan agar peristiwa ini tidak terjadi secara terus menerus. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui pembelajaran seni drama. Melalui pembelajaran seni drama siswa dapat secara langsung merasakan menjadi korban, pelaku dan saksi sekaligus dari sinilah siswa dapat belajar menanggapi dan mengatasi masalah-masalah tersebut. Selain itu siswa juga dapat melatih kepercayaan diri dan keterampilannya dalam menyalurkan emosi kepada para penonton sehingga penonton tidak hanya melihat tetapi juga ikut merasakan dan menghayati cerita yang diperankan oleh para siswa. Dalam hal ini tentunya diperlukan metode khusus yang tidak hanya dijadikan sebagai teknik pembelajaran tetapi juga sebagai media dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Pembelajaran seni drama dapat dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan **metode role playing**, sebagai strategi yang tepat untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bukan hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Role playing merupakan metode bermain peran untuk mendramatisasikan cara bertingkah laku orang-orang tertentu di dalam posisi yang membedakan peranan masing-masing (Kartini, 2007, p. 2). Metode *role playing* adalah salah satu metode pembelajaran yang berbasis simulasi, di mana siswa memainkan peran tertentu dalam sebuah situasi yang dirancang atau diangkat dari kehidupan nyata. Tujuannya bukan sekadar “bermain drama”, tetapi untuk mengalami, merasakan, dan memahami peran, konflik, maupun nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Melalui metode *role playing* siswa dapat secara langsung merasakan menjadi pelaku dan korban dalam sebuah drama. Metode ini juga dapat dijadikan

sebagai bahan pendidikan karakter bagi siswa yang mana pada saat proses latihan siswa dituntut untuk saling berinteraksi dalam menciptakan emosi, empati dan kreativitas mereka. Dimana siswa dapat merasakan secara langsung bagaimana menjadi seorang pelaku perundungan serta korban. Melalui metode ini secara tidak langsung siswa telah mengetahui dampak serta akibat dari suatu perbuatan yang dapat merusak mental dan kepribadian sesama mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu adanya tindakan pencegahan yang dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan di SMPK Rosa Mystica Kupang, dikarenakan siswa belum mendapatkan pembelajaran drama dengan naskah secara langsung. Selain itu di SMPK Rossa Mystica siswa memiliki minat yang cukup besar dalam mempelajari seni drama secara langsung. Selain itu peneliti memilih sekolah ini dikarenakan siswa belum sepenuhnya mengerti dan mengetahui apa itu *bulying* dan rasisme. Sangat diperlukan suatu pembelajaran dengan pendekatan khusus dalam menginformasikan pencegahan terjadinya kasus tersebut.

Pada penelitian ini pembelajaran seni drama dilakukan dengan naskah berjudul *black and white behind a student's life*. Penulisan naskah dalam penelitian ini menggunakan bahasa inggris. Penggunaan bahasa inggris dalam naskah drama disesuaikan oleh peneliti dengan program sekolah yaitu peningkatan literasi bahasa inggris siswa yang dilakukan setiap hari selasa dalam setiap minggunya. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat termasuk dalam bidang pendidikan. Kemampuan bahasa inggris di era globalisasi ini semakin menjadi salah satu aspek penilain kognitif yang ada di sekolah. Di SMPK Rossa Mystica sendiri siswa-siswi diwajibkan untuk fasih dan menguasai kosa kata bahasa inggris. Selain itu siswa dan siswi juga memiliki minat yang sangat besar dalam penggunaan bahasa inggris. Hal inilah yang mendasari peneliti menulis naskah drama menggunakan bahasa inggris dalam penulisan naskah drama. Selain dapat melatih

keterampilan siswa dalam menguasai bahasa inggris, siswa juga mendapatkan pendidikan karakter dan pemahaman tentang tindakan *bullying* dan rasisme di sekolah. Dalam proses latihan siswa secara langsung dapat merasakan dan mengetahui secara langsung akibat dari tindakan yang dapat merusak moral tersebut selain itu para penonton juga tidak hanya terhibur tetapi juga mendapatkan informasi dan pembelajaran melalui akting yang dilakukan oleh para pemain.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian berjudul PEMBELAJARAN SENI DRAMA MELALUI METODE *ROLE PLAYING* DENGAN NASKAH “*BLACK AND WHITE BEHIND A STUDENT’S LIFE* ” SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN *BULLYING* DAN RASISME DI SMPK ROSA MYSTICA KUPANG sangat penting dilakukan dalam mencegah terjadinya kasus *bullying* dan rasisme di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, peneliti mendapatkan dua permasalahan :

1. Bagaimana proses pembelajaran naskah drama “*Black And White Behind A Student’s Life*” dengan menggunakan metode *role playing* pada siswa minat drama di SMPK Rossa Mistica Kupang?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran seni drama melalui metode *role playing* terhadap pemahaman dan sikap siswa terkait pencegahan bullying dan rasisme pada siswa minat bakat drama di SMPK Rossa Mystika Kupang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas penelitian ini terdiri atas dua tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan seberapa efektif pembelajaran seni drama dengan naskah “ *Black and White Behind a student's life* ” yang menggunakan metode *Role Playing*, serta mendeskripsikan tahapan, tantangan, kelebihan dan hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode tersebut.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh dan dampak pembelajaran seni drama menggunakan metode *role playing* terhadap pengetahuan siswa terkait masalah *bullying* dan rasisme. Tujuan ini merupakan tahap penilaian seberapa besar pemahaman siswa setelah berpartisipasi aktif dalam proses latihan dan mengukur pemahaman kognitif siswa serta membantu mengubah sikap siswa agar menjadi lebih positif dan proaktif dalam menghadapi isu-isu sosial seperti *bullying* dan rasisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini memberikan kontribusi dan wawasan dalam bidang pendidikan untuk membentuk karakter dan empati siswa melalui pendekatan pembelajaran yang menggunakan drama.
- Menambah wawasan akademis terhadap efektivitas pembelajaran menggunakan metode *role playing* dalam memberikan nilai moral, nilai sosial dan pemahaman sikap saling menghargai kepada siswa.
- Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para penelitian selanjutnya dalam mengkaji pembelajaran seni drama dalam pencegahan kasus *bullying* dan rasisme yang ada di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak :

➤ Bagi Siswa

- Meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap kasus bullying dan rasisme di sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya melalui pengalaman bermain peran.
- Untuk melatih siswa agar lebih berempati dan percaya diri, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Inggris.
- Untuk menanamkan nilai bertoleransi, berempati dan saling menghargai satu sama lain.
- Melatih keterampilan siswa dalam mengolah emosi dan kepekaan terhadap teman-temannya.

➤ Bagi Guru

- Memberikan pembelajaran seni budaya yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan dalam menyampaikan pembelajaran seni budaya dan pendidikan karakter terhadap siswa.
- Menjadi salah satu strategi dan metode dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral terhadap siswa

➤ Bagi Sekolah

- Membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan bebas dari *bullying* dan rasisme yang dapat mengurangi semangat belajar siswa.
- Mendukung program literasi yang ada di sekolah dalam bentuk pendidikan seni berbasis naskah drama bahasa Inggris.